

# Studi Etnometodologi Etika Akuntan Jawa dan Implikasinya Terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia

Oleh:

Nabila Sari Ainina

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

[nabila.ainina@gmail.com](mailto:nabila.ainina@gmail.com)

## ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya Jawa diaplikasikan dalam kehidupan seorang akuntan dan implikasinya terhadap pelaksanaan Kode Etik Akuntan Indonesia. Studi ini menggunakan etnometodologi untuk menganalisis indeksikalitas, akuntabilitas dan reflektivitas etika akuntan Jawa dengan narasumber Senior Auditor di Kantor Akuntan Publik Made Thomas Dewi dan akuntan di Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Pemerintah Kota Malang. Studi menemukan bahwa peran orangtua yang begitu kuat dalam membentuk karakter akuntan Jawa, filsafah Jawa *ojo dumeh* dan *alon-alon asal kelakon*, serta pengaruh bahasa Jawa *kromo* dalam kehidupan akuntan Jawa.

**Kata kunci:** *etnometodologi, etika akuntan, ojo dumeh, alon-alon asal kelakon, boso kromo*

## THE ETHNOMETHODOLOGY STUDY OF THE ETHICS OF JAVANESE ACCOUNTANTS AND ITS IMPLICATION TO THE INDONESIAN ACCOUNTANTS ETHICS CODE

### ABSTRACT

*This study aims to determine the ethics of accountant with Javanese cultur is applied in accountants life, and how its implications with the ethics code of Indonesian accountants. This study used ethnomethodology for analyzing indexicality, accountability and reflexivity in searching the ethics of Javanese accountants with the interviewees of Senior Auditor in Kantor Akuntan Publik Made Thomas Dewi and accountant in Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Pemerintah Kota Malang. The study found that in ethics of Javanese accountants there are an important role of parents that made a strong characters of Javanese accountants, Javanese philosophy as *ojo dumeh* and *alon-alon asal kelakon*, and the impacts of *kromo* in Javanese accountants' life.*

**Keywords:** *ethnometodology, accountants' ethics, ojo dumeh, alon-alon asal kelakon, boso kromo*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia bisnis, akuntan sejatinya perlu menjadikan etika sebagai kebutuhan penting agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari hukum. Dalam hal ini akuntan publik harus dapat menunjukkan bahwa jasa audit yang diberikan berkualitas dan dapat dipercaya, karena profesi akuntan publik memiliki peran penting untuk memberikan informasi *financial* maupun *non financial* yang dapat diandalkan, dipercaya, dan memenuhi kebutuhan pengguna jasa akuntan publik dalam dunia usaha yang akan semakin kompetitif (Nuryasin, 2012:2).

Akuntan di perusahaan swasta maupun sektor publik merupakan profesi yang diakui punya andil besar dalam hal keuangan organisasi, oleh karena itu akuntan dapat dikatakan rentan terhadap perilaku yang tidak etis. Di Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir ini terdapat beberapa kasus-kasus perilaku tidak etis akuntan, seperti kasus penyogokan aparat pajak oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) KPMG Indonesia yang dilakukan untuk penyusutan kewajiban pajak PT. Eastman Christensen, dalam kasus ini, auditor dianggap telah melanggar prinsip integritas yaitu dengan penyuapan untuk kepentingan klien yang berarti auditor berlaku tidak jujur dan tidak adil dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu auditor juga melanggar prinsip obyektivitas yaitu berlaku berat sebelah terhadap klien dalam memenuhi kewajiban profesional (Hukum Online, diakses 12 Desember 2014).

Menyadari hal-hal tidak etis yang dapat dilakukan oleh akuntan publik, maka Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan kode etik IAI. Menurut IAI, "Kode Etik Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggungjawab profesionalnya" (Standar Akuntansi Keuangan, 2001).

Di dalam Kode Etik Akuntan Indonesia menurut IAI, terdapat prinsip etika akuntan, aturan etika akuntan, dan interpretasi aturan etika akuntan. Prinsip etika akuntan

adalah prinsip yang harus ditaati oleh semua anggota IAI, aturan etika akuntan hanya mengikat anggota kompartemen yang mengesahkan aturan etika tersebut, interpretasi aturan etika akuntan adalah interpretasi yang dikeluarkan pengurus kompartemen untuk menanggapi anggota-anggota dan pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa membatasi lingkup dan penerapannya (Standar Akuntansi Keuangan, 2001).

Meskipun telah terdapat kode etik IAI, namun faktanya masih banyak kasus penyimpangan etika yang dilakukan oleh akuntan. Tommy Hindratno adalah contoh dari salah satu akuntan yang melakukan tindakan menyimpang sehingga namanya mencuat di berbagai media nasional. Ia mempunyai kedudukan dalam pekerjaannya dan mempunyai kesempatan atau celah dalam melakukan perilaku tidak etis (Kompas Online, diakses 12 Desember 2014).

Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh akuntan dan berbagai profesi lain di bidang akuntansi tidak akan terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika pada pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Hal ini tentu tidak dapat lepas dari banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tidak etis akuntan. Dalam kerangka perilaku tidak etis akuntan, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi antara lain relijiusitas, pendidikan, organisasional, kecakapan emosional, dan lingkungan keluarga (Ludigdo, 2004).

Jika diperhatikan, nama akuntan seperti Tommy Hindratno yang melakukan perilaku tidak etis tersebut merupakan akuntan yang memiliki latar belakang budaya Jawa. Menurut Suseno (1983:11) yang dimaksud dengan orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya. Jadi, orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa.

Penelitian Ludigdo dan Kamayanti (2012) juga mencoba memahami mengapa banyak akuntan tidak etis berdasarkan

perspektif budaya. Dalam hal ini, budaya sebagai nilai yang dibawa oleh suatu bangsa. Indonesia memiliki nilai yang tercermin dalam Pancasila dan bangsa lain juga mempunyai cerminan nilai sendiri. Dengan pengaplikasian aturan yang sama di berbagai negara yang mempunyai nilai-nilai budaya sendiri maka dianggap kurang sesuai dan dapat mengakibatkan kecenderungan untuk melakukan perilaku tidak etis.

Keterkaitan yang erat antara latar belakang Tommy Hindratno sebagai suku Jawa dan prinsip-prinsip etika profesi akuntan IAI tentu tidak dapat dihindarkan dalam kesehariannya dalam menjalani profesi akuntan. Menurut Suseno (2003:38) dalam studinya tentang Etika Jawa menyebutkan tentang etika masyarakat Jawa yang berpegang teguh pada prinsip rukun dan hormat.

Dalam prinsip rukun mempunyai tujuan mulia untuk mempertahankan hubungan harmonis antar individu. Namun sayangnya, apa saja yang bisa menimbulkan konflik-konflik harus dicegah, sehingga disini individu dituntut agar bersedia menomorduakan, bahkan jika perlu melepaskan kepentingan-kepentingan pribadi bagi kesepahaman bersama. Contoh yang sering terlihat dari dua prinsip ini di masyarakat adalah musyawarah dan gotong royong.

Karakter tersebut jika dilihat dari segi pandang masyarakat dapat dikatakan bersifat etis, namun ketika memasuki dunia kerja,

khususnya profesi akuntan yang dalam setiap pekerjaannya diharuskan menjunjung tinggi profesionalisme, lalu kemudian menerapkan karakter perilaku mengesampingkan kepentingan pribadi untuk kesepahaman bersama (sungkan) belum tentu dapat dianggap etis sesuai dengan Kode Etik Profesi Akuntan IAI.

Pada pelaksanaannya, tentu banyak hal bertentangan dengan sifat akuntan yang harus selalu mengedepankan profesionalisme dalam bekerja, dengan budaya Jawa yang dituntut harus selalu menghargai individu satu dan lainnya. Budaya Jawa yang telah ada dalam diri akuntan, adalah sesuatu yang telah mendarah daging dan sulit dipisahkan dari diri akuntan Jawa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Obyek yang akan diteliti berkaitan erat dengan akuntansi dan budaya. Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini mencoba untuk mengkaji:

1. Apakah etika Jawa berpengaruh terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia?
2. Bagaimana etika Jawa berpengaruh terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pemahaman atas Etika

Kata etika berasal dari kata Yunani *ethikos*, kata sifat dari *ethos* (perilaku). Pengertian dari etika seringkali disamakan dengan pengertian etika. Sedangkan moral sendiri berasal dari bahasa Latin *moralia*, kata sifat dari *mos* (adat istiadat) dan *mores* (perilaku). Menurut Ludigdo (2012), pengertian moral sebenarnya tidak berbeda dengan pengertian etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku di masyarakat. Moral merupakan suatu sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup sebagai

manusia berdasarkan agama dan budaya yang telah secara turun temurun dianut oleh masyarakat.

Sebagian besar orang mendefinisikan perilaku tidak etis sebagai tindakan yang berbeda dengan apa yang mereka anggap tepat dilakukan dalam situasi tertentu. Ada dua alasan utama mengapa seseorang bertindak tidak etis, yaitu standar etika seseorang berbeda dengan standar etika yang berlaku di masyarakat secara keseluruhan, atau orang memilih untuk bertindak mementingkan diri

sendiri. Seringkali, kedua alasan itu muncul bersamaan (Arens, 2008:98).

## **2.2 Etika Profesi Akuntan**

### **2.2.1 Etika Bisnis dan Profesi**

Bisnis adalah salah satu aktivitas sehari-hari yang dilakukan manusia dalam bidang ekonomi. Pada zaman Yunani kuno, aktivitas bisnis pernah dijadikan sebagai profesi yang tidak terhormat. Hal ini dikarenakan terdapat dampak dari kegiatan jual beli tersebut. Sebagaimana banyak terjadi pada abad belakangan ini, telah mengakibatkan terjadinya kerusakan di bidang kehidupan (Ludigdo, 2012).

Etika bisnis diperlukan agar dapat menggugah kesadaran kita semua mengenai kegiatan bisnis yang baik. Bisnis bukanlah suatu bidang kegiatan dimana ketika kita hendak memasukinya, terlebih dahulu kita perlu menanggalkan segala yang etis lalu bertindak tanpa berusaha mengenal hal-hal yang dianggap baik secara etis. Etika bisnis menggugah kita bahwa dalam bisnis kita tetap bertindak dan berperilaku sebagai manusia yang mempunyai sikap etis (Keraf & Imam: 1991).

Dalam sebuah aktivitas bisnis, tentu terdapat perilaku bisnis yang menjalankan kegiatan tersebut. Salah satunya adalah orang yang bertugas untuk mencatat setiap transaksi jual-beli. Profesi ini adalah akuntan. Menurut Keraf dan Imam (Ludigdo: 2004) sifat dan ciri profesi terdiri dari: (1) adanya pengetahuan khusus, (2) adanya kaidah dan standar moral yang tinggi, (3) pengabdian kepada kepentingan masyarakat, (4) adanya ijin khusus untuk menjalankan suatu profesi, (5) adanya organisasi profesi.

### **2.2.2 Akuntan**

Akuntan adalah sebuah sebutan dan gelar profesional yang diberikan kepada seorang sarjana yang telah menempuh pendidikan di fakultas ekonomi jurusan akuntansi pada suatu universitas atau perguruan tinggi dan juga adalah lulusan Pendidikan profesi Akuntansi (PPAk) (Fitria: 2009). Sedangkan menurut International Federation of Accountants (dalam Benny dan Yuskar, 2006), profesi akuntan adalah semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian di bidang akuntansi, termasuk akuntan publik, akuntan internal perusahaan, keuangan atau dagang, akuntan pemerintah dan akuntan pendidik.

Profesi akuntan sendiri menurut Weygandt et al., (1996) diklasifikasikan dalam empat bidang, yaitu: public accounting, private accounting, not-for-profit accounting, dan akuntan pendidik. Di Amerika Serikat, (1) public accounting adalah orang yang harus menempuh ujian sertifikasi terlebih dahulu yang diselenggarakan oleh AICPA dan jika lolos akan bekerja sebagai auditor di Kantor Akuntan Publik dan bertugas untuk memberikan opini terhadap laporan keuangan perusahaan sebagai pihak netral, (2) private accounting sendiri tidak harus menempuh ujian sertifikasi, mereka adalah akuntan yang lebih dikenal bekerja pada perusahaan, (3) not-for-profit accounting adalah akuntan yang bekerja pada organisasi nirlaba seperti yayasan, rumah sakit, dan lembaga pemerintah, (4) akuntan pendidik adalah mereka yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkarir di tiga bidang akuntan lainnya.

### **2.2.3 Kode Etik Akuntan Indonesia**

Dalam melakukan tugasnya sebagai akuntan, akuntan Indonesia pun mempunyai standar etika yang menjadi pedoman agar dapat melaksanakan tugas sebagai akuntan profesionalisme yang berkualitas. Kode etik akuntan Indonesia disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yang menetapkan tiga unsur kode etik, yaitu (1) Prinsip Etika, (2) Aturan Etika, dan (3) Interpretasi aturan Etika.

### **2.2.4 Prinsip Etika Profesi dan Aturan Etika Profesi**

Tujuan profesi akuntan adalah memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme tinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi dengan orientasi kepentingan publik. Salah satu cara mewujudkannya adalah dengan dengan menaati Kode Etik Umum Akuntan Indonesia yaitu Prinsip Etika Profesi terdiri dari delapan prinsip, meliputi tanggung jawab profesi, kepentingan umum, integritas, obyektifitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis.

Menurut Baidaie (2000) dalam Futaqi (2007), pada dasarnya penegakan etika profesi harus datang dari kesadaran seluruh anggota IAI sebagai individu pemahaman dan penghayatan serta tindakan sukarela dengan penuh disiplin. Kesadaran ini juga menuntut

akuntan untuk menjaga kualitas hasil kerjanya dan sekaligus siap dengan segala konsekuensi yang dapat terjadi jika dia melanggar kode etik (bagi dirinya sendiri maupun organisasi profesinya).

## **2.4 Etika Akuntan Jawa**

### **2.4.1 Akuntansi dan Budaya**

Problema etika yang dialami akuntan juga tidak terlepas dari latar belakang budaya seorang akuntan. Menurut Lubis (2002) budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. Budaya juga merupakan suatu pola hidup yang menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Unsur-unsur ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi dan budaya saling berkaitan. Akuntansi mempengaruhi budaya dan demikian juga sebaliknya. Penelitian mengenai akuntansi dan budaya telah dilakukan oleh Randa *et al.*, (2011) yang berisi tentang pemaknaan akuntabilitas spiritual yang dipahami sebuah komunitas gereja katolik mencerminkan hubungan individu dengan Yang Maha Kuasa (hubungan vertikal) dan dinyatakan dalam kesetiaan setiap anggota untuk menjalankan aktivitas religius, kerelaan

berkorban demi keberlangsungan organisasi gereja, ketertarikan untuk menjalani hidup bakti dan memberikan pelayanan dengan sepenuh hati.

### **2.4.2 Etika Jawa**

Suku bangsa Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia dan memiliki nilai serta budaya tersendiri yang menjadi pembeda dengan suku-suku lainnya di Indonesia. Etika Jawa secara garis besar disampaikan melalui dua cara. Pertama yaitu melalui pituduh ( wejangan, anjuran) yang isinya memberikan nasihat berupa anjuran. Kedua melalui pepali (wewaler) yang artinya larangan agar menjauhi perbuatan yang tidak baik (Endraswara, 2003: 37).

Dalam etika Jawa, terdapat dua kaidah dasar yang hingga saat ini masih menjadi panutan bagi orang Jawa, yaitu prinsip rukun dan hormat. Prinsip rukun bertujuan untuk senantiasa menjaga hubungan antar individu agar tetap harmonis dengan menghindari perselisihan dan pertentangan. Perilaku rukun yang paling mencolok adalah musyawarah dan gotong royong. Sedangkan prinsip hormat bertujuan untuk menghormati antar individu berdasarkan derajat dan kedudukannya (Suseno: 2003).

## **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika akuntansi. Menurut Mulyana (2001), metode kualitatif dibedakan dengan metode kuantitatif, dalam arti metode kualitatif tidak menggunakan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Kemudian terdapat pembicaraan yang sebenarnya isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif.

Penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti menggunakan metode etnometodologi. Etnometodologi sendiri merupakan metode pengorganisasian masyarakat dengan melihat beberapa aspek kebutuhannya. Lewat pendekatan ini dengan sendirinya peneliti akan terbimbing pada masalah yang diteliti.

Etnometodologi adalah sebuah studi tentang bagaimana memahami perilaku-perilaku individu dalam sebuah lingkungan sosial sehari-hari menyelesaikan permasalahan atau pekerjaan yang mereka hadapi (Affandi, 2014:40).

Dalam pengamatannya, etnometodologi berusaha untuk memahami perspektif dari individu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan cara mengamati apa yang dilakukan informan meliputi interaksi dan perilaku yang terjadi dalam sebuah lingkungan sosial yang dilakukan dalam berbagai bentuk keahlian. Kemudian hasil pengamatan ini dipadukan dengan intuisi peneliti untuk dijadikan referensi dalam menemukan jawaban atau kesimpulan

dalam permasalahannya (Kurniawan, 2012:85).

Tujuan utama etnometodologi adalah mempelajari dan memahami bagaimana seorang individu selama interaksi sosial melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup. Kekuatan interpretasi peneliti sangat penting dalam etnometodologi karena pendekatannya lebih mengutamakan pada pembentukan pemahaman dari realitas yang ada. Subjek dari etnometodologi adalah orang-orang biasa yang sering peneliti jumpai di masyarakat sekitar (Kurniawan, 2012:86).

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan jenis data kualitatif. Menurut Lofland dalam Moleong (2011:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian tanpa harus melalui pihak ketiga. Obyek dalam penelitian kali ini adalah Akuntan Jawa. Peneliti membatasi obyek penelitian, mengingat bahwa jawaban atas pertanyaan penelitian hanya dapat terjawab apabila obyek penelitiannya sesuai dengan kriteria yang diperlukan. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan obyek penelitian.

### 3.3 Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik Made, Thomas, & Dewi (MTD), dan Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Malang.

### 3.4 Subyek Penelitian

Sesuai dengan metode penelitian etnometodologi yang menggunakan pendekatan analisis percakapan dimana jenis etnometodologi ini bertujuan untuk memahami secara rinci struktur fundamental interaksi melalui percakapan dan juga menggunakan asumsi analisis

indeksikalitas dan juga analisis reflektivitas. Lewat analisis indeksikalitas peneliti akan melakukan pengamatan kemudian menangkap apa yang secara implisit disampaikan oleh aktor berupa aktivitas-aktivitas aktor yang terkesan teratur sehingga peneliti nantinya dapat melakukan indeks atau menemukan daftar istilah dari masyarakat itu sendiri. Sedangkan lewat analisis reflektivitas peneliti akan menangkap segala sesuatu lewat pernyataan-pernyataan sumber dari hasil wawancara yang kemudian hasil wawancara tersebut akan direfleksikan (Kurniawan, 2012:89).

Penetapan informan yang akan diamati dan juga diwawancarai dilakukan pada akuntan publik dan akuntan pemerintah yang mempunyai latar belakang budaya Jawa dalam keluarganya, baik itu dilahirkan di lingkungan Jawa, dibesarkan di lingkungan Jawa, maupun sekaligus dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan Jawa.

### 3.5 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, informan penelitian terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu etika akuntan Jawa. Maka dari itu, peneliti mengajukan akuntan publik dan akuntan pemerintah untuk mengetahui keberagaman pada profesi akuntan. Adapun informan pada penelitian ini adalah:

<b>Nama</b>	<b>Tempat Bekerja</b>	<b>Tahun Bekerja</b>	<b>Suku &amp; Asal Kota</b>
Nikko Darmardji	Kantor Akuntan Publik Made Thomas Dewi	2011 - sekarang	Jawa, Malang
Danny Kristianto	Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Malang	2009 - sekarang	Jawa, Malang

### 3.6 Analisis Data

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai instrumen penelitian yang menggunakan etnometodologi, Coulon (2008) dalam studinya menyebutkan terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dan dirasa paling cocok oleh peneliti dalam menganalisis data etnometodologi, yaitu dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Indeksikalitas: menangkap informasi dengan menggambarkan semua bentuk simbolik, seperti ujaran-ujaran, gerakan, aturan, tindakan mengandung suatu tanda ketidaksempurnaan (*frange d'incompletude*).
- b. Akuntabilitas: mencerna dan memproses pengetahuan yang ada, dengan mempertanggungjawabkan tiap tindakan, produk, keputusan, dan kebijakan dalam organisasi yang diteliti. Selain itu menjelaskan tentang bagaimana ulasan, atau deskripsi suatu kejadian, suatu relasi atau sesuatu yang dihasilkan dalam interaksi, mencapai suatu status metodologi yang jelas.
- c. Refleksitivitas: menggambarkan praktik sekaligus merupakan suatu kerangka sosial dengan adanya padanan antara mendeskripsikan dan menghasilkan suatu interaksi yang dapat berarti pemahaman dan mengungkapkan pemahaman, mensyaratkan sesuatu yang dapat diamati dalam waktu yang bersamaan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### BUDAYA JAWA SEBAGAI PANUTAN HIDUP AKUNTAN JAWA

Budaya Jawa, dimana terkandung nilai-nilai dan etika yang sebagai tuntunan kehidupan, teerkadang seringkali sulit dipahami bahkan tidak dapat ditebak dengan pasti. Seringkali dijumpai ketika orang Jawa merasa sungkan malu-malu ketika disuguhi makanan. Hal ini sulit dipastikan apakah dia tidak suka atau ada pantangan terkait dengan kesehatannya ataukah dia sudah merasa kenyang dan sebagainya (Handayani: 2002).

Dalam tradisi budaya yang berbeda, ekspresi emosi dan tingkah laku manusia dapat pula dimaknai secara berbeda. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan pemahaman mengenai perilaku kerja masyarakat yang memiliki tradisi budaya tertentu maka dibutuhkan penggalan nilai yang dibawa oleh masyarakat budaya tersebut (Keesing: 1992, dalam Munfaati: 2013).

### Kode Etik Akuntan Indonesia: Sebuah Representasi Budaya Barat

Walaupun profesi akuntan tidak akan lepas dari budaya, di Indonesia sendiri, akuntan mempunyai Kode Etik Profesi Akuntan. Fungsi dari Kode Etik Profesi Akuntan ini adalah sebagai sistem fungsi moral dan pelaksanaan aturan yang memberi pedoman akuntan dalam berhubungan dengan masyarakat dan akuntan lainnya. Selain itu, juga sebagai sarana untuk memberi keyakinan kepada klien, pemakai laporan keuangan dan masyarakat tentang kualitas jasa akuntan (Sartini: 2013).

Kode Etik Profesi Akuntan yang berlaku di Indonesia saat ini mengatur perilaku anggota IAI secara keseluruhan dengan pembagiannya sebagai berikut: Kode Etik Akuntan dan Kode Etik Akuntan Kompartemen. Kode Etik Akuntan adalah kode etik yang mengatur seluruh anggota IAI secara umum. Kode Etik Akuntan Kompartemen adalah kode etik yang mengatur masing-masing kompartemen yang terdapat di dalam IAI. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri dari: Prinsip Etika Akuntan, Aturan Etika Akuntan, dan Interpretasi Aturan Etika Akuntan.

Ikatan Akuntan Indonesia sebagai badan yang menaungi profesi akuntan yang tersebar di seluruh Indonesia mengimplementasi Kode Etik Profesi Akuntan tersebut, yang berarti awal mula Kode Etik Profesi Akuntan Indonesia berasal dari Barat. Sebagaimana disampaikan oleh Ludigdo dan Kamayanti (2012) bahwa *“It is interesting to note that these Indonesian accountants codes are adoptions of American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) and International Federation of Accountants (IFAC) code of ethics respectively.”*

AICPA dan IFAC adalah organisasi dengan mayoritas negara Barat sebagai anggotanya. Kepentingan yang dianut oleh dua organisasi tersebut adalah nilai etika pasar, yaitu kepentingan yang diarahkan untuk mencapai tujuan mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Dan dalam mencapai tujuan tersebut kerap menghalalkan berbagai cara tanpa peduli apakah tindakannya melanggar etika atau tidak (Putri, 2014).

Pengadopsian Kode Etik Profesi Akuntan Indonesia yang diambil dari budaya Barat tentu jika ditelaah lebih lanjut akan memunculkan berbagai kritik dari berbagai kalangan karena nilai-nilai Barat mempunyai kesenjangan dengan nilai-nilai Timur, khususnya Indonesia, yang mempunyai perbedaan budaya dan nilai-nilai dengan keberagaman etnis dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

Kode Etik Profesi Akuntan Indonesia yang didasarkan dari organisasi akuntan internasional ini tidak lepas dari budaya Barat, mengingat kiblat akuntansi dunia saat ini mengacu pada International Financial Reporting Standard (IFRS) yang berasal dari Inggris. Belum lagi, dengan banyaknya bangsa Barat dengan tingkat ekonomi dan teknologi yang lebih maju dibandingkan Indonesia, membuatnya menjadi panutan bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia.

## **INDEKSIALITAS AKUNTAN JAWA**

### **Orangtua Sebagai Orang yang Paling Berpengaruh dalam Hidup**

Orangtua adalah malaikat bagi anak-anaknya. Dari orangtua, seorang anak mendapatkan kasih sayang, pendidikan budi pekerti, dan perasaan aman serta nyaman merasa diterima dalam lingkungannya. Dari orangtua juga, sifat-sifat khas orangtua dan sebuah budaya diwariskan kepada keturunannya. Maka dari itu sering ditemui istilah *“buah tak jatuh dari pohonnya”*.

Salah satu bukti bahwa budaya Jawa telah dengan sangat baik diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya adalah bagaimana sikap hormat anak terhadap orangtuanya. Etika hormat sendiri adalah ciri khas dari orang Jawa. Keluarga terutama orangtua adalah orang pertama bagi seseorang yang akan mengajarkan mengenai budaya Jawa. Mengenalkan budaya Jawa pada seseorang semenjak usia dini dirasa penting agar tiap individu mengetahui dari mana mereka berasal dan bagaimana individu seharusnya bertindak.

Di Jawa, pola asuh orangtua dalam mendidik anaknya senantiasa mengikuti nilai-nilai budaya dan tradisi Jawa. Pola asuh yang diterapkan cenderung otoriter dan *power assertion*, dimana orangtua memiliki peranan yang dominan dalam mendidik anak dan menentukan keinginan anak, orangtua juga membatasi perilaku anak agar tingkah laku anak tidak keluar dari batasan-batasan norma nilai budaya Jawa sangat dijunjung tinggi oleh orang Jawa (Maya, 2012).

Latar belakang mata pencaharian keluarga Mas Nikko yang berwirausaha, menjadikan harapan bagi Ayahnya agar Mas Nikko mau meneruskan usaha keluarga sembari bekerja di perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Bagi sebagian orangtua, mempunyai anak bekerja di perusahaan BUMN adalah tahapan bekerja yang aman untuk jaminan masa depan dan juga dapat membanggakan orangtua, karena masuk perusahaan BUMN dirasa tidak mudah.

Tetapi Mas Nikko mempunyai keputusan sendiri untuk bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Malang, dan keputusannya ini disambut baik oleh Ayahnya. Situasi ini berbeda dengan yang dialami oleh Mas Danny yang menjadi anak bungsu dalam keluarganya, membuatnya diminta khusus oleh orangtuanya untuk tidak merantau bekerja di luar Kota Malang.

“Sebenarnya saya juga ingin seperti teman-teman saya yang lain untuk bekerja di luar kota. Tetapi karena saya anak terakhir dan kakak saya yang perempuan sudah bekerja dan ikut suaminya di Jakarta jadi ya dulu setelah lulus orangtua saya bilang ‘mbok ya temani ibu saja di Malang.’”

Apa yang dikatakan oleh orangtua adalah perintah bagi anak. Ini kembali lagi dengan keinginan anak yang sanggup atau tidaknya menaati perintah orangtua. Perintah untuk tidak jauh-jauh bekerja selain di kota kelahiran menunjukkan pepatah Jawa “*mangan ora mangan sing penting ngumpul*” yang mengandung unsur kebersamaan masih menjadi pedoman bagi keluarga Mas Danny yang menginginkan anaknya untuk tidak jauh-jauh dari orangtuanya.

Rasa sayang yang amat besar terhadap anak, dan kekhawatiran orangtua akan perasaan sendirian dan kesepian di masa tua membuat orangtua Mas Danny menuntut anak untuk sebaiknya bekerja di Malang dan menemani kedua orangtua di masa senja.

Nilai-nilai dan etika Jawa yang diajarkan oleh orangtua Mas Danny masih dipegang teguh oleh Mas Danny. Mematuhi orangtua dibuktikan dengan keputusan Mas Danny untuk bekerja di Kota Malang, karena menuruti keinginan orangtuanya. Dalam menjunjung etika hormat kepada orangtua, Mas Danny sebagai anak mau tidak mau harus menahan diri sendiri untuk tidak egois dengan keinginannya dan mengalah guna berbakti pada orangtua.

Pernyataan dari kedua informan menunjukkan bahwa orangtua memang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak. Terlepas dari keputusan yang dibuat oleh orangtua dilaksanakan atau tidak oleh sang anak karena anak lebih memilih jalannya sendiri, orangtua sebagai lingkungan keluarga terdekat sudah sepatutnya memberikan dukungan kepada anaknya. Selain menjadi penentu kehidupan anak, orangtua juga menjadi yang paling berperan penting untuk mewariskan etika dan budaya Jawa, tidak terkecuali dalam diri seorang akuntan.

Mematuhi perintah orangtua merupakan termasuk etika hormat dalam budaya Jawa.

Anak percaya bahwa apa yang dikatakan oleh orangtua adalah benar adanya, padahal belum tentu kenyataannya demikian, dan dengan begitu terdapat sesuatu yang membuat anak tersebut secara tidak langsung terikat untuk selalu melakukan perintah orangtuanya tanpa terkadang tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat tentang apa hal yang diinginkannya.

### **Ojo Dumeh Sebagai Salah Satu Bentuk Etika Hormat**

Istilah *ojo dumeh* sendiri sudah akrab di telinga orang Indonesia. Berasal dari Jawa dengan kata-kata yang lebih lengkapnya adalah “*ojo dumeh eling lan waspodo*” mempunyai arti jangan mentang-mentang, ingat dan waspada. Maksudnya adalah menjadi orang tidak boleh sombong, karena di dunia ini roda kehidupan akan berputar terus dan selalu berubah. Saat ini mungkin berjaya, di kemudian hari siapa tahu sengsara. Ingat dan waspada terhadap hidupnya, maksudnya harus berhati-hati dalam mengambil setiap tindakan.

*Ojo dumeh* juga dapat berarti pengingat terhadap diri sendiri untuk senantiasa hormat pada diri sendiri dan orang lain. Perilaku sombong dapat menimbulkan perpecahan di dalam kehidupan bermasyarakat. Individu yang dianggap sombong di lingkungannya, sehebat apapun kemampuan yang dimiliki, akan tidak berharga di mata masyarakat.

### **Bahasa Jawa Kromo Sebagai Bahasa Bisnis**

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh orang Jawa, baik itu Jawa Tengah, Yogyakarta, ataupun Jawa Timur. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu bagi orang Jawa. Sehingga penggunaan bahasa Jawa dapat ditemui hampir di setiap suku Jawa, tanpa memandang strata sosial maupun umur. Menurut Arief (2008) pada tahun 2004 data statistik menyebutkan bahwa 90 juta orang Indonesia adalah orang Jawa. Ini berarti sekitar kurang lebih 40% dari penduduk Indonesia mengerti tentang bahasa Jawa. Mengerti juga dapat berarti berperan sebagai pembicara pasif.

Penggunaan bahasa Jawa antar sesama orang Jawa akan tercipta keakraban sekaligus rasa persaudaraan tersendiri secara otomatis. Apalagi bila berada di suatu tempat dimana orang Jawa merupakan suku minoritas. Dapat menemukan seseorang dengan latar belakang suku yang sama menimbulkan perasaan senasib merantau ke suatu tempat dan menyebabkan rindu pada suasana kampung halaman.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika berada di luar daerah Jawa dan menemukan seorang penjual tukang bakso dengan gaya bahasa *medhok* khas orang Jawa. Ketika diajak mengobrol dengan bahasa Jawa, penjual bakso tersebut akan lebih ramah dan bahkan mungkin akan memberikan diskon untuk seponsi mangkuk bakso.

Perilaku ini membuktikan bahwa bahasa Jawa dapat menjadi bahasa bisnis. Pemberian diskon atas dasar sesama orang Jawa adalah sebagian kecil bagaimana suatu proses jual-beli tidak akan bisa lepas dari adanya latar belakang budaya. Efek positif mengenai bagaimana bahasa Jawa mempengaruhi suatu kegiatan bisnis juga dirasakan oleh akuntan Jawa, seperti dikemukakan oleh Mas Nikko sebagai berikut:

“Ketika saya bekerja di bagian edukasi akuntansi, saya harus turun ke masyarakat desa, pendekatannya ya kalo nggak menggunakan Bahasa Jawa ndak mungkin dong kita dapat menggali informasi dari mereka. Bahasa Jawa kromo itu berpengaruh sekali. Dan ketika kita menjelaskan tentang akuntansi kepada orang-orang desa kan ndak mungkin kalo dengan bahasa akuntansi. Mereka tidak akan mengerti.”

Ketika awal karir menjadi akuntan publik, Mas Nikko ditugaskan untuk mengaudit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di wilayah Malang. Dalam menjalankan pekerjaannya, Mas Nikko dituntut untuk turun ke lapangan menemui nasabah dari BPR yang memang sebagian besar merupakan orang desa yang tidak terlalu mempunyai pengetahuan lebih mengenai prosedur-prosedur akuntansi dan lancar menggunakan Bahasa Indonesia.

Berangkat dari keadaan tersebut, mau tidak mau Mas Nikko harus menggunakan pendekatan dengan menggunakan bahasa Jawa, sebagai bahasa sehari-hari masyarakat desa. Penggunaan tata bahasa *ngoko alus* dan *kromo inggil* yang Mas Nikko terapkan membuatnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat desa tersebut.

Selain itu, bahasa Jawa juga membantu Mas Nikko untuk mendapatkan tender untuk KAP tempatnya bekerja. Melalui pendekatan dan dari awalnya iseng-iseng mengobrol dengan Kepala Bank Daerah, Mas Nikko telah berhasil mendapatkan tender yang diperebutkan oleh banyak Kantor Akuntan Publik (KAP). Karena terbiasa menggunakan bahasa Jawa *kromo* dalam kehidupan sehari-hari, tidak disangka hal tersebut dapat membantu pekerjaannya.

### ***Alon-alon Asal Kelakon dalam Lingkungan Kerja Sebagai Wujud Keselarasan Sosial Budaya Organisasi***

Alon-alon asal kelakon mempunyai filosofi mendalam bagi orang Jawa, yang bila diartikan secara langsung dalam bahasa Indonesia berarti pelan-pelan asal selamat. Ini bukan berarti mengerjakan sesuatu bisa lambat dengan seenaknya saja terlaksana, tetapi adalah himbauan jika ingin melakukan sesuatu jangan terburu-buru dan lakukan dengan penuh pertimbangan dan kehati-hatian dalam mencapai tujuan.

Dalam melaksanakan pekerjaannya, akuntan Jawa mempunyai budaya organisasi yang berbeda tergantung dengan bidang pekerjaannya. Hal ini dibuktikan oleh penjelasan yang didapat dari kedua informan yang menjadi subyek penelitian peneliti. Informan yang peneliti dapatkan berasal dari dua sektor yang berbeda, yaitu sektor privat dan sektor publik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari budaya organisasi. Budaya masing-masing individu yang heterogen dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat Mas Nikko bekerja belum tentu sama pengaruhnya dengan budaya organisasi yang dianut oleh para pegawai di Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah

(BPKAD) Kota Malang tempat Mas Danny bekerja.

Ketika menjadi akuntan pemerintah, sifat kompetitif tidak terlalu dirasakan oleh Mas Danny dan rekan-rekan sejawatnya. Pengertian *alon-alon asal kelakon* yang dimaksud oleh Mas Danny adalah bahwa pegawai BPKAD Kota Malang merupakan tipe orang-orang yang tidak ambisius dalam pekerjaannya, sehingga keinginan untuk berkompetisi kurang terasa dalam lingkungan kerja. Mereka termasuk Mas Danny sendiri adalah tipe-tipe pekerja yang sangat menghormati dan menaati prosedur, dan percaya bahwa kenaikan jabatan adalah sesuatu yang akan terjadi secara bertahap dan teratur tanpa perlu diperjuangkan dengan berkompetisi satu sama lain.

menjalankan kewajibannya sebagai pelayan masyarakat dan negara.

Rasa kekeluargaan yang timbul pada diri pekerja BPKAD Kota Malang tidak lepas dari mayoritas budaya lokal, yaitu budaya Jawa. Prinsip rukun dan hormat khas budaya Jawa dibuktikan dengan perilaku tidak membeda-bedakan orang Jawa terhadap suku minoritas yang ada. Tidak hanya itu, budaya Jawa sebagai budaya lokal juga dapat mempengaruhi budaya heterogen pada KAP tempat Mas Nikko bekerja.

Keberagaman budaya dan menjadi minoritas suku Jawa di daerah Jawa adalah suasana yang dirasakan di KAP Mas Nikko bekerja. Walaupun begitu, sistem bekerja tim yang dianut oleh KAP menjadikan seorang *supervisor* sebagai pedoman bagi pekerjanya. *Supervisor* tetap berperilaku profesional selayaknya hubungan atasan dengan pekerja, tanpa membeda-bedakan dari suku mana pekerja berasal, dan tidak menjadikan pekerja dengan latar belakang suku Jawa menjadi anak emasnya.

Sikap yang diambil *supervisor* Mas Nikko merupakan cerminan dari nilai budaya Jawa yaitu dengan menjaga hubungan satu sama lain tanpa membeda-bedakan suku, hal ini juga mengikuti prinsip rukun dan hormat budaya Jawa. Sifat kekeluargaan dan tetap mengutamakan profesionalisme adalah hal yang sangat dijunjung tinggi oleh supervisor. Sehingga dalam menjalankan tugasnya,

Berkebalikkan dengan sektor privat yang memang mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sektor publik bertugas memanfaatkan uang negara dengan sebaik-baiknya untuk memfasilitasi masyarakat. Sehingga sifatnya lebih menjadi “melayani” dibandingkan dengan aktualisasi diri. Budaya Jawa yang lebih kental dalam sektor publik juga lebih terasa dibandingkan di KAP.

Banyaknya suku Jawa dalam BPKAD Kota Malang menyebabkan Mas Danny merasa lebih nyaman dengan pekerjaannya menjadi akuntan pemerintah. Rasa kekeluargaan antar pekerja yang memberikan kenyamanan, membuat masing-masing individu tidak terlalu ambisius dalam memikirkan jenjang karirnya dan tetap fokus

pekerja dituntut untuk tetap dapat profesional tanpa mengenyampingkan rasa kekeluargaan antar anggota tim.

Sifat kompetitif dalam budaya organisasi sebuah Kantor Akuntan Publik masih sangat terasa di dalam diri tiap pegawainya. Beberapa faktor yang mendasari akuntan publik untuk menghadirkan sifat kompetitif dalam dirinya antara lain karena jenjang karir yang menjanjikan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih menantang lagi. Ini menunjukkan bahwa *alon-alon asal kelakon* di sektor privat berlaku dengan sistem kompetisi sehat, dimana para pelakunya mempunyai tujuan yang pasti dalam mengejar karir, dengan cara aktualisasi diri pada pekerjaan yang dilakukan.

## IMPLEMENTASI AKUNTABILITAS AKUNTAN JAWA

### Akuntabilitas Akuntan Jawa

Pengertian akuntabilitas adalah tanggung jawab kepada seseorang atau untuk suatu kegiatan. Secara harafiah, konsep akuntabilitas atau “*accountability*” berasal dari dua kata, yaitu “*account*” (rekening, catatan, laporan) dan “*ability*” (kemampuan). Jadi, akuntabilitas bisa diartikan sebagai kemampuan menunjukkan laporan atau catatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Konsep akuntabilitas sangat erat hubungannya dengan program Corporate Social Responsibility (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Namun begitu, bukan tidak mungkin jika akuntabilitas ini diterapkan terhadap profesi akuntan tak terkecuali akuntan Jawa. Implementasi akuntabilitas akuntan Jawa terbagi oleh tiga dimensi, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan yang terakhir adalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

### **Akuntabilitas Akuntan Jawa dalam Dimensi Hubungan Manusia dengan Manusia**

Dalam hubungan akuntabilitas manusia dengan manusia dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *direct stakeholder* dan *indirect stakeholder*. Slamet (2011) dalam Putra (2013) mendefinisikan *direct stakeholder* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan baik dalam bentuk kontribusi maupun non-keuangan. Sedangkan *indirect stakeholder* adalah pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan baik keuangan maupun non-keuangan, tetapi secara syariah mereka adalah pihak yang berhak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan.

Profesi akuntan termasuk *direct stakeholder*. Dalam menjalankan tugasnya, akuntabilitas dari seorang akuntan tidak terlepas dari pihak internal dan eksternal. Terdapat perbedaan antara akuntabilitas internal dan akuntabilitas eksternal. Akuntabilitas internal adalah bentuk pelayanan kepada elemen-elemen di dalam organisasi sendiri. Seperti pelayanan kepada atasan, sesama staf karyawan, ataupun bawahan. Sementara, akuntabilitas eksternal merupakan bentuk pelayanan kepada individu-individu atau organisasi di luar organisasi sendiri, seperti pelayanan kepada nasabah (Putra: 2013)

Akuntabilitas akuntan Jawa dalam dimensi hubungan manusia dengan manusia terbagi atas hubungan antara akuntan Jawa dengan Kode Etik Akuntan Indonesia,

perusahaan, pihak eksternal dan yang terakhir yaitu dengan masyarakat. Pertimbangan ini diambil karena empat golongan tersebut identik dengan profesi akuntan Jawa.

### **Akuntabilitas Akuntan Jawa terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia**

Akuntabilitas kepada Kode Etik Akuntan Indonesia ditunjukkan oleh akuntan Jawa dengan mematuhi 8 (delapan) Prinsip Kode Etik Akuntan tanpa mencampuradukkan nilai-nilai Jawa yang ada pada diri akuntan Jawa. Bentuk profesionalisme ini diamini oleh pernyataan kedua informan akuntan Jawa, yaitu Mas Nikko dan Mas Danny dengan tetap menjaga profesionalismenya sebagai akuntan.

### **Akuntabilitas Akuntan Jawa terhadap Perusahaan/Lembaga**

Peran akuntan sebagai *direct stakeholder* dalam sebuah perusahaan membuat akuntan mempunyai kewajiban untuk bertanggungjawab terhadap perusahaan yang menaunginya. Tugas akuntan adalah menyajikan laporan keuangan suatu perusahaan menggunakan standar akuntansi yang berlaku. Saat ini, standar akuntansi yang berlaku di Indonesia adalah hasil adopsi IFRS (International Financial Reporting Standards) yang disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Akuntan Jawa yang bekerja di KAP adalah akuntan publik. Akuntan publik tidak bekerja dengan menyusun laporan keuangan KAP-nya, tetapi bertindak sebagai pihak independen yang memeriksa kebenaran dan ketepatan laporan keuangan suatu perusahaan dengan mengeluarkan opini-opini sebagai pernyataan kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Akuntabilitas akuntan publik Jawa terhadap tempat ia mengabdikan diri dilakukan dengan mematuhi aturan-aturan dalam KAP, termasuk menjaga nama baik KAP. Hal ini dapat dilakukan oleh akuntan Jawa dengan menunaikan tugasnya sebagai akuntan publik yang menjunjung tinggi kode etik akuntan dalam setiap pelaksanaan tugasnya.

Selain itu, akuntan publik Jawa juga senantiasa menjaga kualitasnya dalam memberikan layanan jasa audit kepada klien. Ini dilakukan agar antara KAP dan klien mempunyai hubungan kerjasama profesionalisme yang baik satu sama lain dan dapat menjadikan hubungan tersebut menjadi kerja sama jangka panjang di kemudian hari.

### **Akuntabilitas Akuntan Jawa terhadap Pihak Eksternal**

Seorang akuntan sejatinya merupakan orang paling dipercaya dalam perusahaan untuk mengetahui keuangan sebuah perusahaan sebelum kondisi keuangan tersebut diolah lebih lanjut menjadi laporan keuangan. Ini berarti tidak ada seorangpun kecuali akuntan yang mengetahui keuangan perusahaan. Namun demikian, dalam terciptanya sebuah laporan keuangan, terdapat pihak lain yang perlu mengetahui untuk tujuan tertentu.

Sebagai wujud pertanggungjawaban seorang akuntan terhadap profesinya, terdapat satu pihak eksternal yang diperbolehkan untuk mengetahui kondisi keuangan tersebut sebelum terbit menjadi laporan keuangan yang telah diaudit. Ini tidak lain adalah hubungan profesionalisme antara akuntan internal dengan akuntan eksternal.

Untuk membuktikan laporan keuangan yang telah disusun oleh akuntan internal adalah benar adanya, dibutuhkan akuntan eksternal sebagai pihak independen. Dalam menjalankan tugasnya, akuntan internal bertanggungjawab untuk memberikan segala informasi yang berkaitan dengan keuangan perusahaan terhadap akuntan eksternal atau akuntan publik. Informasi yang diberikan pun harus transparan dan tidak ada yang ditutup-tutupi oleh akuntan internal.

Di sisi lain, akuntabilitas akuntan publik juga harus ditunjukkan melalui sikap independen dari akuntan publik dan menjaga kerahasiaan klien. Kedua sikap ini mutlak berlaku dari saat pertama akuntan publik bersedia menandatangani kontrak sampai selamanya. Bahkan ketika kontrak berakhir pun sikap independen dan kerahasiaan antara klien dan akuntan publik masih terus berlaku. Kecuali memang ada keadaan mendesak yang berdasarkan keputusan hukum yang

mengharuskan akuntan publik untuk memberitahukan informasi mengenai kliennya.

Bentuk pertanggungjawaban lainnya dari akuntan publik Jawa adalah terbuka terhadap siapa saja yang akan menjadi calon kliennya. Akuntan publik Jawa bertanggungjawab untuk tidak membatasi dan membedakan calon klien, selama calon klien dirasa mempunyai kualifikasi yang memenuhi kriteria penerimaan perikatan audit.

### **Akuntabilitas Akuntan Jawa terhadap Masyarakat**

Keuangan merupakan salah satu hal yang “sensitif” namun nyata bentuknya bagi sebuah perusahaan. Dikatakan “sensitif” karena kondisi keuangan suatu perusahaan adalah cerminan dari sehat atau tidaknya sebuah perusahaan. Tidak semua orang boleh mengetahui kondisi keuangan yang sebenarnya dari sebuah perusahaan. Ini dibuktikan dengan adanya laporan keuangan internal dan eksternal yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Laporan keuangan internal ditujukan untuk internal perusahaan, sebagai pacuan agar perusahaan tetap giat mengupayakan hal-hal untuk terus memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Sedangkan laporan keuangan eksternal ditujukan untuk masyarakat.

Masyarakat yang dimaksud adalah para pemakai berkepentingan sebagai pembuat keputusan yang menggunakannya sebagai dasar-dasar untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi, yaitu investor atau calon investor di pasar modal, pemegang saham, kreditor maupun calon kreditor, badan pemerintahan, manajemen dan publik pada umumnya. Akuntabilitas seorang akuntan dibuktikan melalui terciptanya laporan keuangan yang telah diaudit yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **Akuntabilitas Akuntan Jawa dalam Dimensi Hubungan Manusia dengan Alam**

Konsep akuntabilitas sangat erat dengan perusahaan, terutama tindakan Corporate Social Responsibility (CSR) atau

tanggung jawab sosial perusahaan. Akuntan Jawa sebagai akuntan yang memegang teguh nilai-nilai dan prinsip budaya Jawa tidak asing dengan konsep bahwa manusia sudah seharusnya dapat menselaraskan diri dengan alam semesta. Tindakan menselaraskan diri dengan alam ini dapat berarti untuk senantiasa menjaganya dan tidak berlaku semena-mena.

Dimensi hubungan manusia dan lingkungan alam dapat dijumpai melalui tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Akuntansi sebagai media pelaporan CSR mempunyai fungsi sebagai alat kendali terhadap aktivitas suatu unit usaha. Akuntabilitas seorang akuntan terhadap alam ditunjukkan melalui turut serta mendukung kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan tempatnya bernaung. Selain itu, akuntan sangat berperan dalam proses penyusunan dan pelaporan bisnis yang berkelanjutan ini. Dengan kompetensi yang dimilikinya, akuntan bisa mengukur dampak penerapan strategi berkelanjutan pada kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dari tahun ke tahun.

### **Akuntabilitas Akuntan Jawa dalam Dimensi Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang tidak akan terelakkan. Tiap-tiap orang yang memiliki kepercayaan

## **REFLEKSIVITAS ETIKA AKUNTAN JAWA**

### **Budaya Jawa Sebagai Dasar Etika Akuntan Jawa**

Akuntan Jawa adalah sebuah profesi akuntan yang dijalankan oleh seseorang yang mempunyai latar belakang budaya Jawa. Dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai akuntan, terdapat Kode Etik Profesi Akuntan Indonesia yang menjadi pedoman akuntan seluruh Indonesia. Disamping wajib mematuhi Kode Etik Profesi Akuntan Indonesia dalam pekerjaannya, akuntan tentu berasal dari berbagai macam latar belakang dan budaya. Budaya ini telah lebih lama tertanam dalam diri akuntan dibandingkan dengan Kode Etik Profesi Akuntan.

percaya bahwa terdapat kekuatan dahsyat yang mengatur seluruh alam semesta ini agar berjalan dengan semestinya. Dalam hubungan antara manusia dan Tuhan, terdapat sesuatu yang dijanjikan ketika kehidupan dunia fana ini berakhir, yaitu dunia abadi yang harus diraih dengan segala macam ketentuan dan perintah Tuhan.

Kejujuran dalam menjalani profesi akuntan pun juga salah satu wujud keimanan terhadap Yang Maha Esa. Dalam berlaku sehari-hari mungkin tidak ada yang dapat melihat apa yang seseorang lakukan, namun bagi yang percaya akan keberadaan Tuhan akan malu untuk melakukan ketidakjujuran karena ia percaya Tuhan akan selalu mengawasi gerak-gerik dalam melakukan perbuatan baik maupun buruk umatNya.

Ini dibuktikan dengan pernyataan mengenai pemberian tarif yang kemahalan tidak akan memberikan keberkahan menandakan bahwa Mas Nikko masih mengingat hakikatnya sebagai manusia biasa. Memasang tarif tinggi berarti sama dengan memeras, sehingga menjadikan uang yang didapat adalah haram, dan itu tidak diperbolehkan dalam hukum Islam. Setiap perbuatan buruk yang dilakukan akan menjadikan bumerang bagi yang melakukannya. Ini juga berlaku di ajaran kepercayaan apapun.

Keluarga, khususnya kedua orangtua merupakan yang paling berpengaruh dalam kehidupan para akuntan Jawa. Orangtua mempunyai peranan penting sebagai orang yang mewariskan budaya Jawa kepada keturunannya. Orangtua juga berperan sebagai penentu kehidupan anaknya. Pola asuh orangtua Jawa terhadap anaknya cenderung bersifat otoriter, dimana anak harus selalu mematuhi perintah orangtua sebagai bentuk hormat terhadap orangtuanya.

Dalam koordinat-koordinat umum etika Jawa yang dikemukakan oleh Magnis (1997) terdapat 5 (lima) koordinat yang dapat menjadi dasar dari etika akuntan Jawa yaitu yang pertama adalah sikap batin yang tepat, yakni sebuah pendirian batin untuk selalu mengendalikan hawa nafsu dan egoisme. Adanya hawa nafsu dan egoisme dianggap

oleh orang Jawa akan menjadi pemecah suatu hubungan.

Sikap batin yang tepat tentu diikuti oleh tindakan yang tepat. Tindakan yang tepat merupakan koordinat umum pembentuk etika akuntan Jawa nomor dua. Sikap ini dimaksudkan agar orang Jawa selalu bekerja keras dan mengerjakan segala sesuatunya dengan tulus dan ikhlas tanpa mengharap adanya balasan apapun serta mengesampingkan sifat-sifat egois. Sikap batin dan tindakan yang tepat ini ditunjukkan oleh akuntan Jawa dalam menjalankan profesi akuntan dengan sebaik-baiknya.

Sebagai akuntan yang bekerja di sektor publik atau pemerintahan, sikap batin dan tindakan yang tepat ditunjukkan dengan melaksanakan tugas sebagai penyusun anggaran dan pencatat laporan keuangan dengan baik. Karena dalam sektor pemerintahan bersifat melayani masyarakat, khususnya masyarakat Kota Malang, maka akuntan pemerintah Jawa seperti Mas Danny mengemban amanah untuk kepentingan orang banyak.

Sifat melayani masyarakat yang ditunjukkan oleh akuntan pemerintah termasuk pada sikap batin yang tepat. Melayani berarti melakukan sesuatu dengan tulus dan ikhlas dan tidak mengharap imbalan. Konteks melayani dalam sektor pemerintahan bukanlah tindakan mencari keuntungan, melainkan sebuah kewajiban suatu perangkat daerah terhadap masyarakatnya.

Sikap batin dan tindakan yang tepat juga ditunjukkan akuntan publik Jawa seperti Mas Nikko terhadap dirinya sendiri. Ini berawal ketika Mas Nikko baru lulus dari kuliah. Dengan menyandang status baru menjadi pengangguran, saat itu orangtua menawari Mas Nikko untuk "dititipkan" agar menjadi pegawai di salah satu BUMN terkemuka di Indonesia. Hal ini ditolak keras oleh Mas Nikko dan memilih untuk bekerja di salah satu Kantor Akuntan Publik di Malang dengan alasan bertentangan dengan visi misinya, dan lagi hal tersebut merupakan tindakan yang tidak jujur.

Koordinat umum yang ketiga adalah tempat yang tepat. Pengertian dari tempat yang tepat adalah bagaimana sikap seseorang dalam

membawa diri serta menyesuaikan diri di suatu tempat, yang berarti diperlukan suatu usaha untuk berbaur dengan tradisi, norma, dan adat istiadat di tempat seseorang itu berada. Semakin seseorang dapat berbaur dengan lingkungan sekitar dan budaya lokal, semakin seseorang tersebut dapat mencapai keharmonisan dalam hubungan antar sesama individu di suatu lingkungan.

Koordinator umum tempat yang tepat tidak lepas dari pengaruh koordinator sikap batin dan tindakan yang tepat. Ketiganya berhubungan satu sama lain dalam membentuk dasar etika akuntan Jawa. Dengan penggabungan ketiga koordinat tersebut, seorang akuntan Jawa harus menunjukkan bahwa kemampuannya untuk menyesuaikan diri di lingkungan kerjanya.

Dalam lingkungan kerja Pemerintah Kota (Pemkot) Malang, Mas Danny sebagai salah satu pegawai muda senantiasa menjaga kerukunan dengan sesama pegawai di kantornya, yaitu Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Malang. Kerukunan ini tercipta dengan adanya sifat saling menolong antar pegawai. Pegawai yang mempunyai latar belakang suku Jawa pun menjadi mayoritas di kantor Pemkot Malang, sehingga ini membuat Mas Danny selaku akuntan Jawa menjadi lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya.

Koordinat umum keempat adalah pengertian yang tepat. Siapapun yang memahami tempatnya dalam masyarakat, ia juga memiliki sikap batin yang tepat dan dengan demikian akan bertindak tepat. Pengertian yang tepat bagi seorang akuntan Jawa adalah bagaimana ia dapat bertindak benar selaku seorang akuntan dengan latar belakang budaya Jawa, namun tetap memegang teguh budayanya dan Kode Etika Akuntan Indonesia sebagai pedoman profesinya.

Seorang akuntan Jawa harus lah bangga pada budayanya yaitu budaya Jawa dan juga bangga akan pekerjaannya sebagai akuntan. Selain itu, akuntan Jawa perlu mengetahui dan mendalami makna dari Kode Etik Akuntan Indonesia serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-

hari sebagai akuntan tanpa menghilangkan budaya Jawa yang ada pada dirinya.

Koordinat umum yang terakhir adalah etika wayang. etika wayang ada karena dalam pagelaran wayang banyak mengajarkan ajaran moral. Ajaran moral yang disampaikan bukan hanya mengenai keseimbangan antara baik dan jahat melainkan tentang pluralitas di dalamnya, sehingga dapat berarti bahwa masyarakat Jawa selalu membuka diri bukan hanya terhadap hal-hal baik melainkan juga hal-hal jahat dimana kedua hal tersebut ada untuk menjaga kestabilan kehidupan dunia.

Etika wayang dalam diri akuntan lebih mengartikan bahwa akuntan Jawa harus mempunyai batasan mengenai hal baik dan buruk dalam kehidupannya. Menjadi akuntan merupakan salah satu profesi dengan resiko pekerjaan yang cukup tinggi. Pengetahuan akuntan terhadap ilmu pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan sehingga mengetahui seluruh kondisi keuangan perusahaan atau lembaga dapat dijadikan celah untuk melakukan perbuatan tidak terpuji baik dari diri akuntan sendiri, maupun dari pihak eksternal akuntan.

### **Etika Akuntan Jawa dan Kode Etik Profesi Akuntan Indonesia**

Sebagai akuntan Jawa dengan nilai-nilai dan budaya Jawa yang telah melekat lama dalam hidupnya, akuntan Jawa tetap harus menyeimbangkannya dengan Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini diadopsi oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dari IFAC dan AICPAC selaku organisasi akuntan internasional, yang dirancang sedemikian rupa dengan mengikuti budaya Barat sebagai budaya asal organisasi akuntan internasional tersebut.

Walaupun Kode Etik Akuntan Indonesia diadopsi dari budaya Barat untuk diterapkan di budaya Timur seperti Indonesia, namun kode etik akuntan ini dapat diterapkan di Indonesia dengan baik. Seperti 8 (delapan) Prinsip Kode Etik yang dirasa dapat menggambarkan etika akuntan yang dapat dijadikan sebagai pedoman akuntan Indonesia, termasuk di dalamnya adalah akuntan Jawa.

Delapan prinsip kode etik akuntan tersebut terdiri dari (1) tanggung jawab profesi, (2) kepentingan umum, (3) integritas, (4) obyektivitas, (5) kompetensi dan kehati-hatian profesional, (6) kerahasiaan, (7) perilaku profesional, dan yang terakhir adalah (8) standar teknis. Semuanya dilaksanakan dengan baik oleh para akuntan Jawa dalam pekerjaannya.

Prinsip Kode Etik Akuntan Indonesia selain menjadi pedoman bagi akuntan Jawa untuk menjadi akuntan profesional, juga mutlak sebagai cerminan sifat-sifat yang harus dimiliki seluruh akuntan Indonesia, tidak terkecuali akuntan Jawa. Akuntan Jawa tidaklah berbeda dengan akuntan-akuntan lainnya di belahan dunia ini, mereka tetap seseorang dengan kemampuan ilmu akuntansi di atas rata-rata yang bertugas untuk mengemban amanah mengenai keuangan suatu perusahaan atau lembaga dan mempertanggungjawabkannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pada praktiknya, etika Jawa dapat berpengaruh terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia. Etika Jawa dalam diri akuntan Jawa sendiri berdasarkan data dari narasumber terbentuk dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai budaya Jawa. Prinsip-prinsip dan nilai-nilai budaya Jawa melekat dalam diri akuntan Jawa sedemikian rupa ini dibuktikan dari indeksikalitas yang sekaligus menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerapan Kode Etik Akuntan Indonesia dalam diri akuntan Jawa, terdiri dari: (1) orangtua, (2) *ojo dumeh*, (3) *kromo*, dan (4) *alon-alon asal kelakon*.

Adapun pembahasan mengenai pengaruh keempat faktor tersebut pada Kode Etik Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut:

#### **1. Faktor Orangtua**

Disini dapat dilihat dari bagaimana akuntan Jawa masih begitu sangat mempertahankan sikap hormat terhadap orangtua dan bagaimana peran orangtua begitu penting dalam perkembangan diri akuntan Jawa. Ini juga dapat disimpulkan bahwa hubungan sedarah dapat berpengaruh terhadap kehidupan

profesi akuntan, sehingga memungkinkan pelanggaran kode etik objektifitas, integritas, standar teknis, tanggung jawab profesi dan perilaku profesional.

- Obyektifitas: pelanggaran kode etik akuntan objektifitas yaitu dapat disebabkan akuntan tidak dapat berlaku adil dan terdapat unsur memihak karena terbentur kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain seperti faktor keluarga atau seseorang dengan hubungan sedarah.
- Integritas: tidak dapat berlaku benar dan adil karena tidak adanya independensi dalam diri akuntan.
- Standar Teknis: akuntan tidak memenuhi standar teknis apabila penugasan yang dilakukan tidak sejalan dengan objektifitas dan integritas.
- Tanggung Jawab Profesi: tidak dapat mengatur diri sendiri atau bertanggungjawab pada diri sendiri karena tidak adanya integritas dan objektifitas

#### 2. Faktor *Ojo Dumeh*

*Ojo dumeh* sendiri merupakan filosofi hidup Jawa yang berarti bahwa seseorang tidak dianjurkan untuk mempunyai sifat tinggi hati atau sombong dan agar selalu waspada terhadap tantangan-tantangan dalam kehidupan. *Ojo dumeh* mempengaruhi kode etik akuntan yaitu kompetensi dan kehati-hatian profesional. Kemampuan seorang akuntan tidak hanya terbatas pada ilmu yang dimiliki, melainkan juga berdasarkan perkembangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir. Dengan filosofi *ojo dumeh*, akuntan perlu senantiasa waspada dengan perkembangan zaman dan meningkatkan keilmuan di bidang akuntansi dan praktiknya.

#### 3. Faktor Bahasa Jawa *Kromo*

Bahasa Jawa pada tingkatan yang paling tinggi yaitu *Kromo* juga turut berpengaruh pada kode etik akuntan, yaitu kepentingan publik. Akuntan berkewajiban

memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib, dalam prosesnya akuntan akan berhubungan dengan publik yaitu termasuk klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor dan hal-hal yang berhubungan dengan dunia bisnis dan keuangan. Dalam lingkupan Jawa Timur, yang sebagian besar penduduknya adalah orang Jawa, penggunaan bahasa Jawa dapat mempengaruhi kode etik akuntan kepentingan publik.

#### 4. Faktor *Alon-alon Asal Kelakon*

Filosofi Jawa *alon-alon asal kelakon* yang terdapat pada diri akuntan mempunyai arti berbeda di mata narasumber akuntan pemerintah dan akuntan publik. Bagi akuntan pemerintah *alon-alon asal kelakon* dimaknai sebagai tindakan tidak memaksakan diri khususnya dalam hal jabatan di lingkungan kerja, hal ini karena akuntan pemerintah beranggapan bahwa tugas dari seorang pegawai sektor pemerintah adalah untuk sepenuhnya melayani masyarakat. Sifat melayani masyarakat ini berpengaruh pada kode etik akuntan kepentingan publik, dan dalam mewujudkan kepentingan publik tersebut, terdapat unsur kode etik lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kepentingan publik dalam pengertian *alon-alon asal kelakon*, yaitu objektifitas, integritas, standar teknis, tanggung jawab profesi, dan perilaku profesional. Kepentingan publik sendiri adalah kewajiban seorang akuntan untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme seorang akuntan.

Sedangkan *alon-alon asal kelakon* yang dimaknai oleh akuntan publik adalah bekerja dengan baik dan tidak gegabah dalam melaksanakan tugas sebagai

- akuntan. Ini berpengaruh pada kedelapan kode etik akuntan yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektifitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis.
- Tanggung Jawab Profesi: menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam pekerjaan dengan bertanggungjawab kepada pemakai jasa profesional akuntan.
  - Kepentingan Publik: menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
  - Integritas: memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil sebagai dasar timbulnya pengakuan profesional.
- Obyektifitas: kualitas dalam memberikan nilai atau jasa yang diberikan oleh akuntan profesional.
  - Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional: bekerja dengan baik disertai penerapan ilmu yang dimiliki dan tidak gegabah dalam melaksanakan tugas.
  - Kerahasiaan: akuntan berkewajiban menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya.
  - Perilaku Profesional: akuntan wajib berperilaku konsisten dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi akuntansi.
  - Standar Teknis: pelaksanaan jasa profesionalisme akuntan dengan menerapkan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

## 5. KESIMPULAN

Sebuah budaya pada hakikatnya adalah hal yang tidak terelakkan sebagai bagian dalam hidup manusia. Budaya adalah aturan, norma, adat istiadat, dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan seseorang. Bentuk dari budaya tidak tertulis, melainkan disampaikan secara lisan kepada satu generasi ke generasi berikutnya, dengan harapan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh budaya dalam kehidupan manusia, tidak memandang status dari seseorang, termasuk dari segi profesi, status ataupun tingkat pendidikan.

Budaya Jawa sebagai salah satu budaya terbesar dengan jumlah populasi yang banyak pula di Indonesia, melahirkan bermacam-macam profesi yang melibatkan orang Jawa. Salah satunya adalah profesi akuntan. Profesi akuntan sendiri merupakan profesi yang cukup unik. Bukanlah sebuah profesi yang mengharuskan pelakunya untuk berinteraksi dengan orang banyak, melainkan hanya terdapat pada mereka yang menguasai ilmu akuntansi dan menuangkannya dalam

bentuk laporan keuangan. Sehingga jelas sekali kemampuan individu adalah hal mutlak bagi akuntan.

Studi pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana etika akuntan Jawa dan implikasinya terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia. Mengenai bagaimana akuntan Jawa dalam bersikap, bertindak dalam kesehariannya, baik dalam melakukan pekerjaan dan kehidupan sosialnya, sejauh apakah budaya Jawa mempengaruhi kehidupan akuntan Jawa, dan bagaimana budaya Jawa tersebut disandingkan dengan Kode Etik Akuntan Indonesia yang merupakan pedoman wajib bagi akuntan profesional Indonesia.

Akuntan Jawa yang menjadi informan penelitian berasal dari dua sektor yang berbeda, yaitu sektor privat dan sektor publik. Sektor privat bertempat di salah satu Kantor Akuntan Publik di Kota Malang, dan sektor publik bertempat di Kantor Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Malang. Pengalaman bekerja masing-masing

akuntan Jawa berkisar 4-6 tahun, dan kedua akuntan Jawa sama-sama dibesarkan di Kota Malang.

Dari hasil penelitian terhadap informan, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara akuntan sektor privat (akuntan publik) Jawa dan akuntan sektor publik (akuntan pemerintah) Jawa. Perbedaan yang terdapat pada keduanya adalah lingkungan kerja. Berada di Kota Malang sebagai salah satu daerah Jawa yang masih cukup kental nilai-nilai Jawa tidak serta merta budaya lokal ini menjadi budaya yang diterapkan di lingkungan kerja keduanya.

Jika di BPKAD Kota Malang, budaya Jawa masih terasa sangat kental di kalangan pegawainya, ini dikarenakan banyaknya orang Jawa yang bekerja di BPKAD. Namun, berbeda dengan KAP yang menerapkan budaya nasional, mengikuti keberagaman suku di KAP. Disini, orang Jawa menjadi minoritas di daerah sendiri.

Budaya Jawa yang dimaksud adalah bagaimana atmosfer Jawa dalam lingkungan kerja. Dalam BPKAD, menghormati senior atau atasan adalah suatu keharusan sebagai bentuk rasa hormat. Sedangkan di KAP, antara senior dan junior akuntan publik mempunyai kedudukan yang sama. Yang membedakan adalah seberapa baik hasil kerja mereka.

Sedangkan persamaan dari kedua akuntan Jawa beda sektor ini adalah sama-sama mengakui bahwa budaya Jawa sangat membantu pekerjaannya. Ini dibuktikan dengan penggunaan bahasa Jawa yang mempermudah kehidupan sosial sehari-hari dengan rekan sesama pegawai maupun dalam beberapa situasi dapat membantu atau melancarkan pekerjaan dari akuntan Jawa tersebut.

Persamaan yang berikutnya adalah bahwa budaya Jawa ini diturunkan dalam lingkungan keluarga, khususnya orangtua.

Peran orangtua adalah sebagai pewaris kebudayaan sekaligus sifat-sifat bawaan. Letak geografis pun berpengaruh terhadap seberapa kental nilai-nilai Jawa dalam diri akuntan Jawa, kedua informan dilahirkan dan dibesarkan di Kota Malang, dan saat ini bekerja di Kota Malang, sehingga nilai-nilai dan budaya Jawa tersebut masih terasa kental di dalam diri kedua akuntan Jawa.

Hubungan akuntan Jawa dengan Kode Etik Akuntan Indonesia terdapat pada implementasi akuntabilitas akuntan Jawa. Implementasi akuntabilitas yang terdiri dari dimensi hubungan manusia dengan manusia, alam, dan Tuhan dilakukan oleh akuntan Jawa didasarkan pada koordinat-koordinat umum etika Jawa yang berkaitan satu sama lain sehingga membentuk etika akuntan Jawa.

Pada kesimpulannya etika akuntan Jawa, yaitu akuntan Jawa masih mempunyai nilai-nilai dan budaya Jawa yang melekat dalam dirinya. Nilai-nilai dan budaya Jawa ini berpengaruh terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia. Ini tidak lepas dari faktor-faktor pada hasil dan pembahasan indeksikalitas narasumber. Terdapat empat faktor yang terdiri dari orangtua, *oyo dumeh*, kromo dan *alon-alon asal kelakon*.

Keempat faktor tersebut masing-masing mempunyai pengaruh berbeda terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia dalam diri akuntan Jawa. Pertama, pengaruh orangtua yang begitu besar dalam diri akuntan Jawa dapat memberikan dampak pelanggaran pada kode etik akuntan objektifitas, integritas, standar teknis, tanggung jawab profesi dan perilaku profesional. Namun, ketiga faktor lainnya mempunyai pengaruh yang baik bagi penerapan kode etik akuntan, yaitu *oyo dumeh* yang erat dengan kode etik akuntan kompetensi dan kehati-hatian profesional, kromo dengan kepentingan publik, serta yang terakhir adalah *alon-alon asal kelakon* yang berdampak pada kedelapan kode etik akuntan Indonesia.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Affandi, Anas. 2014. *Makna Pembiayaan Salam Perspektif Perbankan Syariah dan Petani di Probolinggo*. Malang:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya

- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., and Besley, Mark S. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi Jilid 1 Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat
- Benny, E., dan Yuskar. 2006. *Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)*. Simposium Nasional Akuntansi IX
- Bertens, K. 2007. *Etika Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Coulon, Alain. 2008. *Etnometodologi*. Yogyakarta: Lenge
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya
- Firmansyah, Hendra. 2007. *Peran Pendidikan Etika Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi terhadap Pemahaman Etika Profesi Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya)*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Futaqi, Ahmad Faruq. 2007. *Mengembangkan Etika Akuntan Berbasis Manajemen Qolbu (MQ)*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Handayani, Sri. 2009. *Etika Jawa Sebagai "Global Ethic" Baru*. Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI
- Hendriyeni, Nora Sri. 2015. *People, Planet, Profit dan Akuntan*. Jakarta: PPM Manajemen Indonesia. Artikel. [www.ppm-manajemen.ac.id](http://www.ppm-manajemen.ac.id)
- Hukum Online. 2001. *Skandal Penyuaan Pajak: Kantor Akuntan KPMG Indonesia Digugat di Amerika Serikat*. Artikel. [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com)
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Keraf, A. Sonny. 2001. *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius
- Keraf, A. Sonny., dan R. H. Imam. 1995. *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kanisius
- Kurniawan, R. 2012. *Valuasi Aset Biologis: Kajian Kritis Atas IAS 41 Mengenai Akuntansi Pertanian*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Lewis, Charlie and Michael E. Lamb. 2003. *Fathers' Influences in Childrens' Development: The Evidence of Two Parent Families*. European Journal of Psychology of Education. Volume XVIII no. 2: 211-228
- Lubis, Lusiana Andriani. 2002. *Komunikasi Antar Budaya*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara
- Ludigdo, Unti. 2004. *Bahan Ajar Etika Bisnis*. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Ludigdo, Unti. 2012. *Memaknai Etika Akuntan Indonesia dengan Pancasila*. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. 24 April 2012. [www.accounting.feb.ub.ac.id](http://www.accounting.feb.ub.ac.id)
- Ludigdo, Unti dan Ari Kamayanti. 2012. *Pancasila as Accountant Ethics Imperealism Liberator*. World Journal of Social Sciences, Vol. 2, No.6, September: 159-168
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Indra Grafika
- Munfaati. 2013. *Etika Kerja Jawa dalam Upaya Menjaga Harmoni di Tempat Kerja*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
- Nuryasin, Deby. 2012. *Penerapan Kode Etik Profesi Akuntan Publik di Kota Malang*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Patel, C., Harrison, L. G., and McKinnon J. L. 2002. *Cultural Influences on Judgments of Professional Accountants in Auditor-Client Conflict Resolution*. Journal of

- International Financial Management and Accounting. Australia
- Putra, Aldian Perdana. 2013. *Potret Akuntabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Malang)*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Putri, Ike Nurkusuma. 2014. *Etika Akuntan Indonesia Berbasis Budaya Jawa, Batak, dan Bali: Pendekatan Antropologi*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Rachmawati, Ryka. 2006. *Persepsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Randa, F., Triyuwono, I., Ludigdo, U., dan Sukoharsono, E. G. 2011. *Studi Etnografi: Akuntabilitas Spiritual Pada Organisasi Gereja Katolik yang Terinkulturasi Budaya Lokal*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol. 2, No. 1. Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya
- Rastika, Icha. 2012. *Pegawai Pajak Tommy Hindratno Didakwa Terima Suap*. Artikel. Jakarta: ([www.nasional.kompas.com](http://www.nasional.kompas.com))
- Renova, Astriningsih. 2011. *Memahami Gaya Konflik Budaya Konteks Tinggi dan Rendah Dalam Konflik Kesalahpahaman Hubungan Pertemanan*. Semarang: Universitas Diponegoro ([www.eprints.undip.com](http://www.eprints.undip.com))
- Rizal, Syarif Syamsu. 2013. *Model Pendidikan Keluarga Bagi Wanita Lokal Istri Ekspatriat Dalam Menanamkan Budaya Lokal dan Nilai Positif Budaya Asing Pada Anak*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya dan Humaniora Universitas Dian Nuswantoro
- Satava, D., Caldwell, C., and Richards, L. 2006. *Ethics and the Auditing Culture: Rethinking the Foundation of Accounting and Auditing*. Journal of Business Ethics 64: 271-284
- Siagian, S. P. 1996. *Etika Bisnis*. Jakarta: PT. Pustaka Binaan Pressindo
- Suseno, Franz Magniz., dan S. Reksosusilo. 1983. *Etika Jawa dalam Tantangan: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius
- Suseno, Franz Magniz. 2003. *Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Tempo News Online. 2012. *Kasus Suap Tommy, Direktur Bhakti Investama Diperiksa KPK*. Artikel. Jakarta: ([www.tempo.co/news](http://www.tempo.co/news))
- Tribun News Online. 2012. *KPK Tangkap Pegawai Pajak: Ini Dia Harta Kekayaan Tommy Hindratno*. Artikel. Jakarta: ([www.tribunnews.co](http://www.tribunnews.co))
- Weygandt, J. J., Kieso, D. E., Kimmel, P. D. 2002. *Accounting Principles*. USA: John Wiley and Sons
- Wibawa, Sutrisna. 2013. *Etika Jawa Seh Amoraga: Pendekatan Pada Serat Centhini*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Zalshabila, Savitri. 2012. *Javanese Price Setting: Refleksi Fenomologis Harga Pokok Produksi Pedagang Bakso di Kota Malang*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Zulfikar. 2008. *Menguak Akuntabilitas Di Balik Tabir Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Surakarta: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 7 Nomor 2: 144-180